

**IMPLEMENTASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SEBAGAI SARANA  
PENGEMBANGAN EMOSI POSITIF ANAK USIA SEKOLAH DI MADRASAH  
IBTIDAIYAH NEGERI 1 BANYUWANGI**

Nama\_1 Nahdiah Nur Fauziah<sup>1</sup>, Nama\_2 Mufidatur Rizqiya Permana<sup>2</sup>, Nama\_3  
Ainur Rofik<sup>3</sup>, Nama\_4 Mu`alimin<sup>4</sup>, Nama\_5 Lailatul Usriyah<sup>5</sup>  
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember <sup>12345</sup>PGMI Pascasarjana  
Alamat e-mail : <sup>1</sup>acepronihamdani@stkipsubang.ac.id,  
Alamat e-mail : <sup>2</sup>febyinggriyani@unpas.ac.id,

**ABSTRACT**

*The development of positive emotions in elementary school children is an important aspect in character building and learning success. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Banyuwangi has various extracurricular activities such as scouting, karate, futsal, dancing, painting, and samroh, which not only develop talents but also serve as a means of fostering positive emotions in students. This study aims to describe the implementation of extracurricular activities at MIN 1 Banyuwangi and analyze their contribution to the development of positive emotions in elementary school children. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants consisted of 1 school principal, 6 supervising teachers, 12 active students, and 3 classroom teachers. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldaña model through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing, as well as validity testing with triangulation. The results show that extracurricular activities at MIN 1 Banyuwangi play a significant role in fostering discipline, responsibility, empathy, cooperation, self-confidence, and spiritual peace. Each activity has its own emotional value according to its field. It is concluded that extracurricular activities are an effective instrument for shaping students' emotional, social, and spiritual balance and an integral part of character education in madrasahs.*

**Keywords:** *extracurricular activities, positive emotions, school-age children, madrasah ibtidaiyah, character education*

**ABSTRAK**

Perkembangan emosi positif anak usia sekolah dasar merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan keberhasilan belajar. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Banyuwangi memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, karate, futsal, menari, melukis, dan samroh yang tidak hanya mengembangkan bakat, tetapi juga menjadi sarana pembinaan emosi positif siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Banyuwangi serta menganalisis kontribusinya terhadap pengembangan emosi

positif anak usia sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri dari 1 kepala madrasah, 6 guru pembina, 12 siswa aktif, dan 3 guru kelas. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta uji keabsahan dengan triangulasi. Hasil menunjukkan kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Banyuwangi berperan nyata dalam menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, empati, kerja sama, kepercayaan diri, dan ketenangan spiritual. Setiap kegiatan memiliki nilai emosional khas sesuai bidangnya. Disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan instrumen efektif pembentukan keseimbangan emosional, sosial, dan spiritual siswa serta bagian integral dari pendidikan karakter di madrasah.

**Kata Kunci:** kegiatan ekstrakurikuler, emosi positif, anak usia sekolah, madrasah ibtidaiyah, pendidikan karakter

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan emosi anak usia sekolah dasar merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter. Emosi positif seperti percaya diri, disiplin, empati, dan tanggung jawab berperan besar dalam keberhasilan belajar dan penyesuaian sosial anak. Dalam artikel (N. Putri, 2018) Erik Erikson menyebut masa usia sekolah sebagai tahap *industry versus inferiority*, yaitu masa di mana anak belajar mengembangkan rasa kompetensi dan kepercayaan diri melalui aktivitas yang bermakna. Oleh karena itu, pendidikan di madrasah ibtidaiyah perlu menekankan pembentukan emosi positif sebagai bagian integral dari tujuan pembelajaran yang holistik.

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Banyuwangi, kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu ciri khas yang membedakan lembaga ini dari madrasah lain. Berbagai kegiatan seperti pramuka, karate, futsal, menari, melukis, dan samroh bukan hanya menjadi wadah pengembangan bakat dan minat, tetapi juga berfungsi sebagai media pembinaan emosi positif siswa. Melalui aktivitas kelompok, kompetisi sehat, dan ekspresi diri dalam berbagai bidang, siswa belajar mengelola perasaan, bekerja sama, menghargai teman, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap diri dan madrasahnyanya. Namun, sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler tersebut diimplementasikan sebagai sarana pembinaan emosi positif anak masih

perlu dikaji secara mendalam melalui pendekatan kualitatif agar dapat diketahui makna, proses, serta dampak nyatanya bagi perkembangan siswa.

Menurut (Mulyana et al., 2023) kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dengan baik dalam hubungan sosial. Anak dengan emosi positif cenderung lebih mampu beradaptasi, bekerja sama, dan menunjukkan motivasi tinggi dalam belajar. Sementara itu, teori belajar sosial (Bandura, 1997) menegaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model perilaku di sekitarnya. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler menjadi arena alami bagi anak untuk belajar mengelola emosi melalui interaksi sosial, kerja sama, dan keteladanan dari guru pembina. Dengan demikian, pengembangan emosi positif anak dapat tumbuh melalui pengalaman nyata, bukan hanya pengajaran verbal di kelas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Kegiatan seperti

pramuka dan olahraga membantu membentuk disiplin serta kerja sama, sedangkan kegiatan seni dan keagamaan menumbuhkan kepekaan, empati, dan rasa percaya diri (Hidayatisalam & Muryono, 2024). Melalui kegiatan di luar jam pelajaran, siswa belajar menghadapi keberagaman karakter, mengendalikan diri, dan mengembangkan semangat kompetitif yang sehat. Dalam konteks madrasah, kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa religius juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral sebagai pondasi keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki dasar hukum yang kuat sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian integral dari kurikulum untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah memiliki dasar legal dan moral yang jelas dalam pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rohmtul Ummah et al., 2024) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MI mampu meningkatkan pengendalian emosi dan keterampilan sosial siswa. (Mustajab et al., 2023) juga menemukan bahwa kegiatan seni dan olahraga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat berprestasi anak. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menitikberatkan pada hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler dan karakter secara umum, belum secara spesifik menelaah bagaimana kegiatan tersebut mengembangkan emosi positif seperti empati, kebahagiaan, ketenangan, dan

semangat berprestasi anak usia sekolah.

Dari berbagai penelitian terdahulu diatas, terlihat adanya *research gap* bahwa kajian mengenai implementasi kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan emosi positif anak masih terbatas, terutama di lembaga madrasah ibtdaiyah negeri yang memiliki ragam kegiatan ekstrakurikuler unggulan. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena berupaya menggali secara mendalam praktik pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Banyuwangi, mencakup dimensi seni, olahraga, keagamaan, dan keterampilan, untuk melihat bagaimana kegiatan tersebut menjadi media pembentukan emosi positif anak secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

MIN 1 Banyuwangi dikenal sebagai madrasah berprestasi dengan pembinaan siswa yang komprehensif. Banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang aktif menunjukkan komitmen madrasah dalam mengembangkan potensi anak secara holistik. Namun, kegiatan tersebut perlu dianalisis lebih jauh untuk memastikan bahwa setiap program benar-benar memberikan kontribusi terhadap pengembangan

emosi positif siswa, bukan sekadar sarana pengisian waktu luang. Analisis kebutuhan ini menjadi penting agar madrasah dapat memperkuat aspek pembinaan afektif melalui strategi yang terencana dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyuwangi. Menganalisis bagaimana kegiatan ekstrakurikuler berperan dalam mengembangkan emosi positif anak usia sekolah. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pembinaan emosi positif siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan ilmu pendidikan dasar Islam, serta manfaat praktis bagi guru dan kepala madrasah dalam merancang kegiatan ekstrakurikuler yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan emosi positif anak usia sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dasar Islam lainnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang seimbang

antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses implementasi kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan emosi positif anak usia sekolah di lingkungan madrasah (Moleong, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, pada Januari–Maret 2025. Madrasah ini dipilih karena memiliki beragam kegiatan ekstrakurikuler aktif seperti pramuka, karate, futsal, menari, melukis, dan samroh yang berperan dalam pengembangan karakter dan emosi siswa.

Subjek penelitian adalah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Banyuwangi. Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling, terdiri dari 1 kepala madrasah, 6 guru pembina ekstrakurikuler (pramuka, karate, futsal, menari, melukis, dan samroh),

12 siswa aktif (masing-masing dua dari tiap kegiatan), dan 3 guru kelas. Total informan sebanyak 22 orang, dengan kemungkinan bertambah sesuai kebutuhan data hingga mencapai titik saturasi.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi partisipatif untuk melihat dinamika kegiatan dan interaksi emosional siswa, (2) wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru pembina, guru kelas, dan siswa untuk menggali makna dan dampak kegiatan ekstrakurikuler, serta (3) dokumentasi berupa foto, program kegiatan, dan catatan hasil lomba sebagai bukti pendukung.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) dibantu dengan panduan wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model (Miles & Huberman, 1994) melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Keabsahan data diuji dengan empat kriteria trustworthiness menurut Lincoln dan Guba (1985): kredibilitas (melalui triangulasi sumber, metode,

dan waktu), transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang implementasi kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan emosi positif anak usia sekolah di MIN 1 Banyuwangi, serta menemukan praktik baik yang dapat menjadi model pembinaan karakter di madrasah lain.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **HASIL**

##### **1. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di MIN 1 Banyuwangi**

Hasil observasi menunjukkan bahwa MIN 1 Banyuwangi memiliki sistem pembinaan ekstrakurikuler yang terstruktur dengan baik. Kegiatan dilaksanakan di luar jam pelajaran setiap hari Jumat dan Sabtu, dengan pendampingan langsung dari guru pembina. Program ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan bakat dan prestasi, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kepribadian dan emosi positif siswa, seperti

rasa percaya diri, disiplin, empati, tanggung jawab, dan kerja sama.

Kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Banyuwangi terdiri dari enam jenis utama, yaitu: pramuka, karate, futsal, tari, melukis, dan samroh. Masing-masing kegiatan memiliki karakteristik pembinaan dan dampak emosional yang berbeda sesuai dengan bidangnya.

## **2. Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler dan Dampaknya terhadap Emosi Positif Anak**

### **a. Kegiatan Pramuka: Menumbuhkan Disiplin dan Tanggung Jawab**

Kegiatan pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib bagi seluruh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina dan guru kelas, kegiatan ini efektif menumbuhkan rasa disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan.

Melalui kegiatan baris-berbaris, upacara, dan permainan regu, siswa

belajar mengendalikan diri, bekerja sama, serta mematuhi aturan kelompok. Guru pembina menyebutkan bahwa banyak siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif, berani berbicara, dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugasnya.

Temuan ini sejalan dengan (Bandura, 1997) tentang *social learning*, di mana anak belajar mengelola emosi melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Pramuka menjadi media internalisasi nilai tanggung jawab dan disiplin yang membentuk emosi positif seperti keteguhan dan kemandirian.

### **b. Kegiatan Karate: Melatih Kendali Diri dan Kepercayaan Diri**

Ekstrakurikuler karate menjadi salah satu kegiatan favorit di MIN 1 Banyuwangi. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang

mengikuti karate memiliki tingkat kedisiplinan tinggi dan mampu mengendalikan emosi saat menghadapi situasi kompetitif.

Pembina karate menjelaskan bahwa latihan dimulai dengan doa, pemanasan, teknik dasar, dan simulasi tanding. Melalui rutinitas latihan, siswa belajar fokus, menghargai lawan, dan menyalurkan energi secara positif.

Karate berkontribusi pada pembentukan emosi positif berupa kontrol diri dan kepercayaan diri. Hal ini sesuai dengan konsep *self-regulation* menurut (Ramadhani et al., 2025), bahwa latihan fisik teratur dan berorientasi nilai dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengelola amarah dan membangun ketenangan batin.

### **c. Kegiatan Futsal: Mengembangkan Kerja Sama dan Empati Sosial**

Kegiatan futsal dilakukan setiap Sabtu pagi dengan bimbingan guru olahraga. Melalui permainan tim, siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan saling menghargai kemampuan teman.

Guru kelas menyebutkan bahwa anak-anak yang aktif di futsal cenderung lebih terbuka dan memiliki solidaritas tinggi terhadap teman sekelasnya. Kegembiraan dan semangat dalam pertandingan juga memperkuat hubungan sosial dan rasa empati di antara siswa.

Kegiatan ini memperkuat emosi positif berupa kebahagiaan, solidaritas, dan empati, sejalan dengan pandangan (Vygotsky, 1987) bahwa perkembangan emosi anak terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna.

**d. Kegiatan Tari:**  
**Menumbuhkan Percaya Diri dan Ekspresi Diri**

Ekstrakurikuler tari diikuti oleh siswa perempuan dari kelas 3–6.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini membantu siswa menyalurkan perasaan melalui gerakan dan musik. Siswa menjadi lebih berani tampil di depan umum, terutama saat pentas dalam kegiatan madrasah.

Guru pembina menyebutkan bahwa anak-anak yang awalnya pemalu kini menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, tampil lebih ekspresif, dan mampu mengekspresikan kebahagiaan dalam bentuk estetis.

Tari berfungsi sebagai media pengembangan emosi positif berupa kepercayaan diri dan kebahagiaan, mendukung menurut (Putri et al., 2025) tentang

kecerdasan kinestetik dan intrapersonal bahwa kegiatan seni dapat memperkuat pemahaman diri dan keseimbangan emosional.

**e. Kegiatan Melukis:**  
**Meningkatkan Ketenangan dan Konsentrasi Emosi**

Kegiatan melukis diikuti oleh siswa yang memiliki minat tinggi terhadap seni rupa. Melalui kegiatan ini, siswa mengekspresikan perasaan secara visual dan bebas tanpa tekanan.

Pembina melukis menjelaskan bahwa anak-anak terlihat lebih fokus dan tenang saat menggambar. Aktivitas ini juga membantu mereka menenangkan diri ketika mengalami tekanan akademik.

Melukis berperan sebagai terapi ekspresif yang mengembangkan emosi positif berupa ketenangan, refleksi diri, dan rasa puas terhadap karya. Hal ini sesuai dengan

menurut (Mujahidah, 2025), bahwa ekspresi kreatif adalah bagian dari aktualisasi diri anak.

**f. Kegiatan Samroh: Membentuk Empati Religius dan Ketenangan Spiritual**

Ekstrakurikuler samroh (hadrah/banjari) menjadi kegiatan keagamaan yang paling diminati siswa. Melalui lantunan shalawat, anak-anak belajar bekerja sama, menjaga harmoni, dan mengekspresikan cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

Guru pembina menjelaskan bahwa kegiatan ini membantu siswa mengembangkan ketenangan batin, rasa syukur, dan kebersamaan religius. Siswa menjadi lebih sabar, lembut dalam bertutur, dan menghormati guru serta teman.

Samroh berkontribusi terhadap emosi positif spiritual seperti ketenangan, cinta

kasih, dan empati religius. Ini sejalan dengan pandangan (Juhairyah, 2023) bahwa pengalaman religius di masa anak-anak dapat memperkuat keseimbangan emosional dan moral.

**3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi**

Faktor pendukung utama keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Banyuwangi antara lain:

- a. Dukungan penuh dari kepala madrasah dan guru pembina,
- b. Antusiasme siswa yang tinggi, serta
- c. Ketersediaan fasilitas dan jadwal yang teratur.

Adapun faktor penghambatnya meliputi:

- a. Keterbatasan waktu latihan, karena harus disesuaikan dengan jadwal pelajaran,
- b. Keterbatasan sarana pendukung, terutama untuk kegiatan seni dan olahraga tertentu, serta
- c. Perbedaan tingkat kedisiplinan siswa yang

masih perlu pembinaan berkelanjutan.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyuwangi memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan emosi positif anak usia sekolah, meliputi aspek percaya diri, disiplin, empati, tanggung jawab, dan ketenangan. Setiap kegiatan seperti pramuka, karate, futsal, menari, melukis, dan samroh memberikan pengalaman sosial dan emosional yang unik bagi siswa.

Temuan ini membuktikan bahwa anak usia sekolah dasar tidak hanya berkembang melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga melalui pengalaman afektif dan sosial di luar kelas. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, lebih empatik terhadap teman, serta menunjukkan antusiasme dan kebahagiaan yang tinggi terhadap aktivitas sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Erik Erikson mengenai tahap perkembangan *industry versus inferiority*, di mana anak belajar

mengembangkan rasa kompeten melalui kegiatan yang bernilai sosial. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung konsep Daniel Goleman dalam artikel (Tresnadiani & Wardani, 2020) tentang *emotional intelligence*, bahwa pengalaman sosial yang bermakna dan terarah dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif.

Kegiatan pramuka, karate, dan futsal di MIN 1 Banyuwangi, misalnya, menjadi wahana pembelajaran sosial yang efektif dalam membangun disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab, sesuai dengan teori Albert Bandura dalam artikel (Titin Nurrohmat et al., 2025) tentang *social learning*, bahwa perilaku dan emosi anak terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosial.

Setiap kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai emosional dan pembinaan karakter yang khas: Pramuka melatih kedisiplinan, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Melalui kegiatan regu, anak belajar menahan diri, mematuhi aturan, dan bekerja sama. Hal ini memperkuat *self-control* dan *responsibility* sebagai

dasar emosi positif. Karate menumbuhkan kontrol diri dan kepercayaan diri melalui latihan fisik yang terarah. Anak diajarkan nilai sportivitas, fokus, serta cara mengelola energi dan amarah dengan bijak. Futsal menanamkan kerja sama, komunikasi sosial, dan empati melalui permainan kelompok. Anak belajar menghargai teman dan mengekspresikan emosi secara sportif. Menari menjadi media ekspresi diri dan kepercayaan diri, terutama bagi siswa pemalu. Aktivitas ini membantu anak mengembangkan *self-esteem* dan *self-expression*. Melukis melatih ketenangan, konsentrasi, serta refleksi diri. Aktivitas ini berfungsi sebagai terapi ekspresif yang menyalurkan perasaan tanpa tekanan. Samroh (hadrah) mengembangkan ketenangan spiritual dan empati religius. Melalui musik islami, anak belajar menghargai harmoni, kebersamaan, dan ketulusan. Keenam kegiatan tersebut berfungsi sebagai wadah konkret pembinaan emosi positif. Aktivitas yang dilakukan berulang dan berorientasi nilai menjadikan anak lebih sadar akan perasaan diri dan orang lain, sebagaimana dikemukakan (Wardana, 2023),

bahwa pembiasaan positif dalam konteks sosial adalah kunci terbentuknya kecerdasan emosional yang stabil.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya, sekaligus memberikan dimensi baru. (Elmania Alamsyah, Mu'alimin, Lailatul Usriyah, 2023) menyimpulkan bahwa kegiatan pramuka berkontribusi terhadap peningkatan pengendalian emosi dan kemampuan sosial siswa MI. Hasil penelitian ini menguatkan temuan tersebut dengan menambahkan bahwa pramuka juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri yang berkelanjutan. (Arrozi & Fauziah, 2025) menemukan bahwa kegiatan seni dan olahraga di sekolah dasar meningkatkan rasa percaya diri dan semangat berprestasi siswa. Penelitian di MIN 1 Banyuwangi memperluas temuan ini dengan menunjukkan bahwa kegiatan seni seperti menari dan melukis juga menumbuhkan ketenangan batin dan kebahagiaan emosional, bukan hanya keberanian tampil. (Nurikasari, 2022) menyebutkan bahwa keterlibatan anak dalam ekstrakurikuler berdampak positif terhadap kedisiplinan dan kerja sama sosial.

Penelitian ini menegaskan bahwa selain kedisiplinan, kegiatan ekstrakurikuler juga membentuk empati, solidaritas, dan spiritualitas siswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi empiris baru berupa pemahaman holistik tentang emosi positif yang meliputi dimensi sosial, moral, estetis, dan spiritual anak usia sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan tematik terhadap berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam satu lembaga madrasah, bukan hanya fokus pada satu jenis kegiatan. Penelitian sebelumnya cenderung menyoroti satu aktivitas (misalnya pramuka atau olahraga), sementara penelitian ini mengkaji enam jenis kegiatan berbeda dan menelaah kontribusinya terhadap beragam aspek emosi positif anak.

Secara empiris, hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Banyuwangi berfungsi sebagai pembelajaran sosial dan emosional alami, bukan sekadar aktivitas tambahan. Pengalaman kolektif dalam kegiatan

seni, olahraga, dan keagamaan menciptakan lingkungan emosional yang aman, menyenangkan, dan mendidik. Anak-anak menunjukkan perubahan perilaku emosional positif yang dapat diamati guru, seperti meningkatnya kepercayaan diri, kepedulian sosial, dan pengendalian diri.

Temuan ini sejalan dengan paradigma pendidikan holistik bahwa pendidikan yang berhasil bukan hanya yang mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membangun keseimbangan antara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Aulia et al., 2024).

Dengan demikian, penelitian ini menguatkan bahwa implementasi kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Banyuwangi tidak hanya mengembangkan bakat dan minat siswa, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan emosi positif anak usia sekolah dasar. Proses pembinaan yang terencana, berkelanjutan, dan berbasis nilai menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai media efektif untuk membangun generasi madrasah yang berakarakter, berempati, dan berakhlak mulia.

### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyuwangi berperan penting sebagai sarana pembinaan dan pengembangan emosi positif anak usia sekolah dasar. Melalui enam kegiatan utama pramuka, karate, futsal, menari, melukis, dan samroh madrasah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya nilai disiplin, tanggung jawab, empati, kerja sama, kepercayaan diri, dan ketenangan spiritual. Proses pelaksanaan yang terencana dan didampingi guru pembina menjadikan kegiatan ekstrakurikuler bukan sekadar wadah bakat, tetapi juga media pembelajaran sosial dan emosional yang bermakna bagi siswa.

Secara teoretis, temuan ini menguatkan pandangan Erikson, Bandura, dan Goleman bahwa perkembangan emosi positif anak terbentuk melalui pengalaman sosial, keteladanan, dan aktivitas yang bernilai. Secara empiris, hasil penelitian memperlihatkan adanya perubahan perilaku emosional positif pada siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti meningkatnya

kepercayaan diri, pengendalian diri, dan empati sosial. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Banyuwangi terbukti efektif menjadi instrumen pendidikan karakter yang holistik, mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual dalam pembentukan pribadi anak madrasah yang berakhlak mulia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arrozi, F. R., & Fauziah, N. N. (2025). *VEKTOR: Jurnal Pendidikan IPA PENERAPAN IPENDEKATAN L TEACHING AT THE 1 RIGHT LEVEL ( TARK ) DALAM MODEL PEMBELAJARAN SAINTIFIK PADA MATERI MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK*. 06. <https://doi.org/10.35719/vektor.v6i1.190>
- Aulia, I., Al Idrus, S. A. J., & Mustafa, P. S. (2024). Pembinaan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Siswa Kelas IV di SDN 26 Cakranegara. *Journal of Science and Education Research*, 3(2), 17–23. <https://doi.org/10.62759/jser.v3i2.123>
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman, New York.
- Elmania Alamsyah, Mu'alimin, Lailatul Usriyah, M. S. (2023). Attadib: *Journal of Elementary Education*

- Attadib: Journal of Elementary Education SINTA 3. *Journal of Elementary Education Edisi*, 7(1), 2614–1752.
- Hidayatisalam, P. D., & Muryono, S. (2024). Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka dan Siswa yang Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 3 Jakarta. *Journal of Education Research*, 5(4), 4722–4727. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1669>
- Juhairyah, N. (2023). *Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendidikan Agama (Telaah Pemikiran Zakiah Daradjat)*. 2(2), 9–14.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Sage publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mujahidah, A. (2025). Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.17977/um053v6i1p26-34>
- Mulyana, A., Auliadi, Juniarti, I. G., & Mardiyana, R. P. (2023). Peran Positif Kegiatan Ekstrakurikuler di Lingkungan Sekolah Dasar Bagi Peserta Didik. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 171–177.
- Mustajab, H., Fauziah, N. N., & Putri, R. M. (2023). *Implementation of Articulate Media on Learning Outcomes of Class V Students at MIN 1 Banyuwangi* (pp. 28–34). [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-182-1\\_5](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-182-1_5)
- N. Putri, A. (2018). Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Di Sma Al Hikman Medan. *Skripsi*, 44(2), 8–10.
- Nurikasari, N. (2022). Mengembangkan Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa. *Universitas PTIQ Jakarta*, 27(3), 259–280. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/732/%0Ahttps://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/732/1/2022-NENENG-NURIKASARI-2020.pdf>
- Putri, A. M., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Literasi Sekolah Dasar. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 186–195.
- Ramadhani, N., Erviana, L., & Pianto, H. A. (2025). Ekstrakurikuler Karawitan dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas IV SD N 1 Ketoro. *STKIP Pacitan*, 1–11.
- Rohmtul Ummah, F., Usriyah, L., & Mu'alimin, M. (2024). Peran Guru dalam Perkembangan Emosi Anak di Madrasah Ibtidaiyah. *Diksi: Jurnal Pendidikan Dan Literasi*, 3(2), 175–184. <https://doi.org/10.62719/diksi.v3i2.89>

- Titin Nurrohmat, Mutmainah, E., Nisha Fitria, Tiara Dwi Putri, Desi Karunia Cibro, Adriana Meidy Taura Batubara, & Afridha Laily Alindra. (2025). Analisis Dampak Ekstrakurikuler Drumband terhadap Pengembangan Kreativitas dan Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Lensa Pendas*, 10(2), 269–282.  
<https://doi.org/10.33222/jlp.v10i2.4743>
- Tresnadiani, D., & Wardani, F. K. (2020). Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Berdasarkan Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Permainan. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*, 3(2), 232–243.  
<https://doi.org/10.31539/jpjo.v3i2.1299>
- Vygotsky, L. S. (1987). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wardana, W. (2023). Implementasi Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 3 Sleman. 7(2), 809–820.